

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang atau biasa disebut era globalisasi, banyak hal yang berubah. Terutama pergaulan remaja, sebagai contoh kecil dari sekian banyak akibat dari globalisasi. Pengaruh dari globalisasi setiap tahunnya terus mengalami perubahan dengan cepat yang berimbas pada pergaulan remaja yang sudah tidak ada batasnya lagi. Tanpa sadar, banyak remaja yang melakukan hal-hal yang sangat merugikan dirinya dan orang lain. Bahkan, pengaruh dari globalisasi terhadap remaja sudah tidak dapat terbendung lagi, yang dapat dengan mudah tersalurkan tanpa batas dan tanpa adanya pengawasan dari guru maupun orangtua itu sendiri. Sehingga, diakibatkan remaja melakukan perilaku menyimpang atau pelanggaran tingkah laku yang sudah marak terjadi baik di daerah-daerah kecil hingga kota besar di Indonesia.

Kondisi remaja pada masa pubertas itu merupakan tahap nilai hidup baru yang mulai dirasakan oleh anak. Dan berbagai masalah hidup mulai diselidiki oleh anak dengan cara bermain-main. Oleh karena itu pada masa-masa seperti ini bila anak tidak dibekali dengan aqidah yang kuat dan akhlak yang baik, ia akan mudah terbawa oleh arus budaya *jahiliyah* yang ada dilingkungannya. Untuk itu, terutama orang tua harus lebih memperhatikan anaknya saat sudah masuk masa pubertas atau masa remaja.

Ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh anak pada masa remaja, hal ini diakibatkan dari masih labilnya emosi mereka. Adapun diantara kecenderungan yang dialami oleh anak yang sudah masuk masa pubertas adalah kecenderungan untuk meniru, kecenderungan untuk mencari perhatian, kecenderungan tertarik pada lawan jenisnya, selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, dan emosinya yang mudah meluap.

Untuk menanggulangi permasalahan yang sering dialami remaja seperti diatas, makal perlu membekali anak dengan berbagai kecerdasan agar anak mampu adaptif terhadap lingkungan yang berubah. Gambaran kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (SQ). SQ yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹

Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling utama yang harus ada bahkan harus dimiliki oleh seorang anak atau siswa yang sudah mulai masuk masa pubertas atau masa remaja. Agar, dapat membentengi dirinya untuk membentuk akhlakul karimah dan terhindar

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hal.4

dari perilaku tercela atau perilaku menyimpang. Diharapkan anak akan sadar akibat dari perilaku menyimpang tersebut jika sampai dilakukannya. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku menyimpang. Ada anak yang pandai dalam belajarnya, namun kurang memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku yang menyimpang.

Kecerdasan spiritual adalah salah satu upaya yang bisa digunakan untuk menata spiritual manusia guna mencapai makna hidup. Kecerdasan spiritual berfungsi mengintegrasikan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Intelligence Quotient* (IQ) yang merupakan potensi dalam diri manusia, sehingga manusia akan mempunyai nilai moralitas yang tinggi.² Sehingga, kecerdasan emosional membuat orang paham apa yang dirasakan orang lain dan mendorong perilaku positif. Kecerdasan spiritual membuat orang bisa memaknai hidup dengan lebih bijaksana.

Perhatian remaja terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungannya terutama di lingkungan remaja sangat besar. Ia ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temannya, karena itu ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap dan tindakan teman-temannya. Kadang-kadang, remaja dihadapkan pada pilihan yang sangat berat, apakah ia akan mematuhi orang tuanya dan meninggalkan pergaulannya dengan teman-temat eratnya, ataukah hanyut

² Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 5

dalam pergaulan yang menyenangkan dan meninggalkan orang tuanya. Tidak jarang pilihannya jatuh pada teman pergaulannya jika hubungan dengan orang tua kurang serasi.³

Kecerdasan Spiritual tidak hanya harus dikembangkan, tetapi harus dikuasai oleh anak atau siswa pada masa pubertas. Bentuk kecerdasan lain yang juga perlu untuk diterapkan adalah kecerdasan emosional. Dimana kecerdasan ini bukan hanya didasarkan pada kepintaran anak saja, tetapi mengenai karakter pribadi. Karena, jika siswa tersebut hanya mengandalkan intelektual saja pasti akan besar kepala, ataupun jika kecerdasan spiritual saja yang diunggulkan pasti akan sulit mengendalikan dirinya jika dia mulai mengetahui kekurangannya, dan jika hanya kecerdasan emosional yang dikuasai maka dia akan sulit memahami tentang makna hidupnya. sehingga, ketiga kecerdasan ini harus benar-benar seimbang dan ideal diterapkan dalam diri siswa yang sudah masuk masa pubertas atau masa remaja.

Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di lingkungannya. Menurut Al Tridhonanto, mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan

³ Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005), hal. 152-153

emosi, menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.⁴ Oleh sebab itu, anak akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kecerdasan emosional yang unggul adalah yang mampu mengenali semua jenis-jenis perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain kemudian menanggapi dengan tepat dan benar, serta menerapkan energi emosi yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak dalam agama Islam di mana hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ.⁵ Kecerdasan ini sangat mempengaruhi setiap individu dalam perilaku maupun sikap seseorang di kehidupannya. Termasuk sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Bagaimana anak / siswa focus berkonsentrasi pada pembelajaran, atau mudah terganggu oleh lingkungan yang sangat menarik perhatiannya.

Dalam perspektif agama Islam kecerdasan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

⁴ Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT. Elex Media Kumputindo, 2009), hal. 4

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 280

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya :

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dimulai dari proses penciptaannya, bentuknya, serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk yang wajib mengabdikan kepada Allah. Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya dengan pancainderanya, akal, maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.⁶

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah

⁶ Mujahidun, “Pendidikan Agama Islam di Tengah Globalisasi: Reaktualisasi Proses Humanisasi”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam, Islamadina*, Vol. V No. 2 (Mei, 2008), hal. 9.

melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multidimensi yang sangat memprihatinkan.⁷

Kembali lagi, berbicara mengenai remaja, terutama berkaitan dengan masalah perilaku menyimpang, merupakan masalah yang dirasakan sangat penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang sudah memasuki masa remaja merupakan bagian dari generasi muda asset masa depan bangsa, Negara serta agama. Untuk mewujudkannya, maka sudah menjadi kewajiban dan tugas semua pihak baik orangtua, guru, dan pemerintah untuk ikut serta mempersiapkan generasi milenial yang tangguh dan berwawasan tinggi serta berpengetahuan luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Peneliti mengadakan penelitian secara mendalam sesuai judul skripsi, sehingga mengambil tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar. Alasan penelitian dilakukan di sekolah tersebut, diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar berada di

⁷ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual, ...*, hal. 29

lokasi strategis dan mudah dijangkau. Sekolah tersebut telah mengalami perkembangan pesat ditengah masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan ada siswa yang tergolong nakal juga. Meskipun, tidak sampai pada pelanggaran yang fatal. Seperti halnya yang mengantuk atau tidur dikelas saat pelajaran berlangsung, lalu ada juga yang tidak segera kembali ke kelas setelah jam istirahat atau dari kamar mandi. Fenomena sedikitnya pelanggaran yang dilakukan di sekolah tersebut, sehingga peneliti tertarik akan permasalahan ini, dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Sikap Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Judul skripsi ini bila diambil temanya adalah “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang pada Siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar”. Topik tersebut sekaligus akan berfungsi sebagai permasalahan dan dapat dikembangkan menjadi beberapa sub masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum diketahuinya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.
2. Belum diketahuinya hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional bagi siswa terutama yang sudah memasuki masa pubertas atau masa remaja.

3. Belum tercapainya penerapan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.
4. Belum diketahuinya factor-faktor perilaku menyimpang secara jelas sehingga masih sering terjadi.
5. Belum paham manfaat dimilikinya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional untuk sikap siswa sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang.

Batasan Masalah :

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, diketahui ada banyak factor yang mempengaruhi siswa dalam menghindari perilaku menyimpang, namun agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak terjadi perluasan kajian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada dua factor yang diduga dapat mempengaruhi siswa dalam menghindari perilaku menyimpang. Yaitu hanya di fokuskan kepada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Karena kedua kecerdasan ini sangat berpengaruh bagi kehidupan para siswa yang sudah memasuki masa pubertas atau masa remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar?

2. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar?
3. Apakah ada hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjelaskan:

1. Untuk menjelaskan ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar
2. Untuk menjelaskan ada hubungan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar
3. Untuk menjelaskan ada hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dibuat sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar
2. Ada Hubungan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar
3. Ada Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah pengembangan secara ilmiah mengenai pembinaan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam menghindari perilaku menyimpang pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bagi Kepala Sekolah dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kualitas madrasah.

- b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dalam menghindari perilaku menyimpang dengan

dimilikinya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada peserta didik dalam membentuk pribadi yang cerdas, mempunyai spiritual tinggi, dan dapat mengendalikan dirinya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna bagi dunia pendidikan.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini berguna bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, yakni untuk dijadikan sebagai literatur dibidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan menjauhi perilaku menyimpang para peserta didik dengan dimilikinya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

G. Penegasan Istilah

Penegasan Konseptual

- a. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸ Ada 6 ciri-ciri dalam kecerdasan spiritual, yang terdiri dari kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi,

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hal.4

kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan permasalahan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan ‘holistik’), kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

- b. Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit-aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.⁹ Ada 5 ciri-ciri dalam kecerdasan emosional, yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab

⁹ Steven J. Stein, *Ledakan EQ:15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*, (Bandung: Kaifa, 2004), hal.30-31

yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, tentang tinjauan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan menghindari perilaku menyimpang, penelitian terdahulu, kerangka konseptual/ kerangka berfikir penelitian

Bab III metode penelitian, membahas tentang rancangan penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang deskripsi data yang berisi laporan hasil penelitian tentang gambaran umum dari objek penelitian dan gambaran tentang hubungan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar serta pengujian hipotesis.

Bab V pembahasan yang memuat tentang temuan hasil penelitian pada kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan emosional (EQ), dan hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap

siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN

1 Kota Blitar

Bab VI penutup, pada bab ini memuat kesimpulan mengenai hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya, mencantumkan implikasi penelitian serta ditutup dengan saran-saran yang dianggap relevan dari hasil analisis.